

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sesuatu bersifat abstrak yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dengan gagasan atau sistem ide yang di dalamnya terdapat sebuah pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sebagai cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Terbentuknya budaya terdiri dari banyaknya unsur termasuk sistem agama politik, bahasa, pakaian, karya seni dan bangunan. Budaya erat hubungannya dengan masyarakat yang diwariskan secara genetik. Herskovits dan Bronislaw (dalam Simanjuntak, 2003, hlm. 136) mengemukakan bahwa “segala sesuatu yang tercapai dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri”. Setiap daerah memiliki kebudayaan berbeda, kewajiban masyarakat menjaga dan melestarikan kebudayaan yang semakin pudar seiring dengan perkembangan zaman.

Perkembangan teknologi dan komunikasi dari budaya asing menyebabkan masyarakat lebih mencintai budaya lain dibandingkan dengan budaya sendiri karena penyebab dari perubahan budaya akibat asimilasi dan akulturasi menyebabkan budaya tradisional mulai terkikis. Perkembangan teknologi membawa perubahan negatif terutama dalam dunia pendidikan diantaranya sopan santun terhadap pendidik berkurang, pemakaian bahasa dan pakaian yang cenderung mengikuti *trend* budaya asing yang ada di lingkungan masyarakat saat ini.

Menurut Lumintang (dalam Surya, 2010, hlm.3) mengatakan bahwa “masyarakat akan mengalami perubahan budaya, tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama”. Dengan berkembangnya zaman, budaya asing menjadi *trend* di masyarakat khususnya di kalangan pelajar yang lebih menyukai budaya korea atau *kpop* dan budaya barat sehingga budaya tradisional mulai tergeser. Budaya barat dan korea memberikan dampak positif seperti masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman dan

mengetahui berbagai budaya dari luar, namun dibalik dampak positif tersebut didalamnya terdapat dampak negatif yang ditimbulkan sehingga mengakibatkan luntur dan bergesernya budaya tradisional yang menjadi jati diri bangsa.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai berbagai suku bangsa dan masyarakat yang majemuk dengan berbagai tingkat perkembangan budaya. Koenjraningrat (dalam Hidayah, 1997, hlm. 21) mengungkapkan bahwa “suku bangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri”. Tetapi, Tumin (dalam Hidayah, 1997, hlm. 21) memberi pendapat yang berbeda bahwa,

Definisi Koenjraningrat cenderung memberi batas yang “*padu*”. Disini, Suku bangsa lebih menekankan pada adanya unsur etnik bawaan (*ethnic traits*) yang di peroleh lewat sosialisasi sebagai dasar pengakuan diri, karena kelompok etnik adalah suatu kelompok sosial yang berada dalam sebuah sistem sosial dan kebudayaan yang lebih besar dan mendasarkan pengelompokan diri mereka pada status sosial khusus karena suatu penurunan ciri etnik bawaan yang dianggap ada.

Salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia adalah Sunda yang memiliki kearifan lokal yang berasal dari nenek moyang. Masyarakat Sunda mempunyai nilai yang berpengaruh dalam kehidupan orang Sunda baik dengan masyarakat maupun lingkungan alam, namun dengan adanya pengaruh dari berbagai budaya mengakibatkan budaya Sunda luntur. Surya (2010, hlm. 3) mengatakan bahwa “kebudayaan Sunda sebagai salah satu komponen budaya nasional yang menjadi fondasi dalam bersikap bagi orang Sunda”. Perubahan budaya Sunda pada masyarakat sudah mengalami banyak perubahan akibat adanya campuran dari budaya lain, sehingga tidak terlihat di kehidupan masyarakat Sunda. Realitas daya hidup yang dimiliki mengalami berbagai bentuk tantangan dengan sulitnya kemampuan beradaptasi terutama dalam merespon berbagai macam tantangan yang muncul dari dalam atau luar yang memperlihatkan tampilan masyarakat semakin berbeda.

Budaya Sunda saat ini tidak memiliki daya hidup dalam menghadapi tantangan yang datang dari luar, sehingga unsur budaya Sunda mulai luntur dan terhapus oleh kebudayaan asing dan tidak memiliki daya hidup dalam menghadapi tantangan dari luar. Perubahan terdapat pada bahasa, pakaian adat, sikap dan perilaku orang Sunda bahkan pendidikan di sekolah yang sudah mengarah ke arah modern, dengan perubahan tersebut mengakibatkan peserta didik lebih mengetahui budaya lain dibandingkan budaya asli yang semakin bergeser. Hal ini perlu adanya usaha untuk mempertahankan budaya asli. Tumanggor dkk (2010.hlm. 18) mengatakan bahwa “manusia harus mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya sehingga manusia melakukan berbagai cara agar tetap mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi”. Salah satu daerah yang mengembangkan kembali budaya asli di tengah perkembangan zaman ini salah satunya adalah Kabupaten Purwakarta dengan mengembangkan kembali budaya Sunda dengan berbasis karakter. Menurut Surya (2010, hlm. 25) mengungkapkan bahwa “kebudayaan Sunda sebagai salah satu komponen budaya nasional menjadi pondasi dalam bersikap bagi orang Sunda”.

Hilangnya budaya asli menjadi kekhawatiran Pemerintah Daerah khususnya di Kabupaten Purwakarta untuk melakukan upaya dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Sunda khususnya di bidang pendidikan. Hal hasil Pemerintah Daerah membuat program *tujuh poe atikan istimewa* dengan melakukan sosialisasi mengenai nilai pendidikan berkarakter. Ini diperkuat juga menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 157) menyatakan bahwa “proses sosialisasi seseorang atau kelompok orang jadi mengetahui bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya, juga mengetahui dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya”. Melalui sosialisasi dapat memicu kebersamaan masyarakat dalam menjaga budaya yang berasal dari nenek moyang sebagai identitas suatu bangsa dan menjadi pendewasaan untuk dapat menjaga budayanya. Tetapi Mulyadi (2015. hlm. 15) menyatakan bahwa “identitas kebudayaan melahirkan tata nilai keilmuan yang sekarang tidak banyak dihargai”, karena manusia dalam kehidupannya

mempunyai kebutuhan yang beragam dan terus bertambah mengikuti perubahan lingkungan sosial.

Sosialisasi mengenai pelaksanaan program *tujuh poe atikan* sesuai dengan peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5 tentang nilai dasar pendidikan berkarakter yang diterapkan pada semua sekolah. Menurut Ryan (Sudrajat, 2011, hlm. 48) mengungkapkan “Pendidikan karakter sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan sudut pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang”. Program berbasis pendidikan berkarakter yaitu menegaskan semua peserta didik memiliki karakter dan kemampuan berbahasa dan bersikap yang sesuai dengan budaya. Lickona (De Marco, 2000, hlm. 11) bahwa “ *character education is the deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical values.*”

Akibat lunturnya budaya Sunda menjadikan sekolah-sekolah menerapkan program *tujuh poe atikan istimewa* yang menanamkan nilai kesundaan, di mana sekolah dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik seperti rasa peduli terhadap alam serta masyarakat dan memahami budaya Sunda.

Tabel 1.1

Data Sekolah di Kabupaten Purwakarta

Tingkatan sekolah	Jumlah Sekolah
SD Negeri	425
SD Swasta	21
SMP Negeri	149
SMP Swasta	14
SMA Negeri	14
SMA Swasta	7
Jumlah	630

*Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta
(26 febuari 2016)*

Kebudayaan Sunda perlu ditanamkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kalangan peserta didik. Hal ini dilatarbelakangi karena budaya Sunda memiliki nilai-nilai filosofis yang menjadi kearifan lokal di Jawa Barat. Nilai-nilai tersebut di antaranya rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Nilai-nilai filosofis budaya Sunda ini juga diharapkan akan menjadi karakter generasi muda Jawa Barat yang menjunjung tinggi kearifan lokal budaya Sunda.

Gambar 1.2
Program Tujuh Poe atikan di Purwakarta



*Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta
(26 febuari 2016)*

Berdasarkan wawancara dan observasi awal peneliti ke SDN 10 dan SDN 12 Cisureuh Kahuripan salah satu pendidik mata pelajaran bahasa Sunda mengungkapkan bahwa penerapan *tujuh poe atikan istimewa* di Purwakarta dilakukan setiap hari karena program tersebut mengarah kepada nilai kesundaan dimana budaya Sunda erat kaitannya dengan Islam dan diharapkan dengan program tersebut mampu menghadapi persaingan global supaya tidak tertinggal

dengan budaya lain. Kendala dalam pelaksanaan *tujuh poe atikan istimewa* ini tergantung kepiawaian seorang pendidik dalam memahami dengan benar sesuai dengan peraturan Bupati Purwakarta. Terbentuknya program ini menjadikan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik menjadi istimewa karena berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain pada umumnya. Sekolah ini merupakan “*penggemblengan*” sebagai pelestarian budaya Sunda dan ditetapkan sebagai Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal (SBKL).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai penerapan program *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul : **PENANAMAN NILAI-NILAI KESUNDAAN MELALUI PROGRAM TUJUH POE ATIKAN ISTIMEWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH KABUPATEN PURWAKARTA.** (Studi Deskriptif Analisis di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan utama yang akan diteliti dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana penanaman nilai-nilai kesundaan melalui program *Tujuh Poe Atikan Istimewa* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Purwakarta ?.”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Purwakarta?
2. Nilai-nilai kesundaan pokok apa saja yang terkandung dalam program *tujuh poe atikan istimewa* yang ditanamkan di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Ciseureuh?

3. Bagaimana hambatan dan upaya untuk mengatasi dalam pelaksanaan *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Ciseureuh?
4. Apa dampak dari pelaksanaan *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Ciseureuh dalam membina generasi muda yang cinta budaya Sunda?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini di antaranya:

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai penanaman nilai-nilai kesundaan melalui program *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Purwakarta.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan program *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Purwakarta.
- b. Menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai kesundaan pokok dalam program *tujuh poe atikan istimewa* yang ditanamkan di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Ciseureuh.
- c. Mendeskripsikan hambatan dan upaya untuk mengatasinya dalam pelaksanaan *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Ciseureuh.
- d. Mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Ciseureuh dalam membina generasi muda yang cinta budaya Sunda.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini di antaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan mengenai penanaman nilai Sunda melalui program *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan sekolah Kabupaten Purwakarta. Sekolah menerapkan program tersebut dengan tujuan untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kesundaan yang hampir pudar dan pengayaan materi mengenai kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi terutama di bidang pendidikan dalam materi sosiologi kelas XII SMA.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian tentang penanaman nilai-nilai Sunda melalui program *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan sekolah Kabupaten Purwakarta dapat memberikan wawasan kepada peneliti mengenai kebudayaan Sunda yang diterapkan di lingkungan sekolah.
- b. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk melakukan penelitian tentang program *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan sekolah Kabupaten Purwakarta sebagai kajian oleh bidang Sosiologi.
- c. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Sekolah di Kabupaten Purwakarta yang menerapkan program tentang pendidikan yang mengacu kepada nilai kesundaan.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penerapan program *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan sekolah supaya peserta didik dapat mengaplikasikan nilai budaya Sunda yang telah di ajarkan di lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai program *tujuh poe atikan istimewa* yang memiliki nilai kesundaan seperti yang diberikan oleh orang tua zaman dahulu.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : Kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori struktur fungsional yang mendukung penelitian penulis.
- BAB III** : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai penanaman nilai-nilai Sunda melalui program *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan sekolah Kabupaten Purwakarta.
- BAB IV** : Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang pelaksanaan program *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Purwakarta, nilai kesundaan pokok dalam program *tujuh poe atikan istimewa*, hambatan dan upaya untuk mengatasi dalam pelaksanaan *tujuh poe atikan istimewa*, dan dampak dari pelaksanaan *tujuh poe atikan istimewa* di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Ciseureuh dalam membina generasi muda yang cinta budaya Sunda.
- BAB V** : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.